Jurnal Industri Pariwisata **e-ISSN : 2620-9322**
Vol 9, No. 1, 2026

PENGEMBANGAN WISATA BERKELANJUTAN DI DESA BUKIT LAWANG KECAMATAN BAHOROK, KABUPATEN LANGKAT

Habibatul Qolbi Sumardi[1], Riki Rahmad[2*]
[1,2]Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan
Jln. Willem Iskandar, Pasar V Medan Estate, Percut Sei Tuan, Deli Serdang, Sumatera Utara
Email Correspondence: rikirahmad@unimed.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan konsep 3A (*Accessibility, Attraction, Amenities*) serta implementasi Sustainable Development Goals (SDGs) poin 5 tentang kesetaraan gender dan poin 8 tentang pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi pada kawasan wisata Bukit Lawang, Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner. Sampel penelitian terdiri atas 190 responden yang meliputi masyarakat lokal, wisatawan domestik, wisatawan mancanegara, dan pengelola wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa attraction menjadi komponen utama yang mendukung daya tarik wisata Bukit Lawang, terutama aktivitas trekking, *rafting*, dan wisata sungai. accessibility menuju kawasan wisata tergolong cukup baik dengan tersedianya transportasi umum dan petunjuk arah, meskipun kondisi beberapa ruas jalan masih perlu diperbaiki, amenities di kawasan wisata sudah cukup memadai dengan tersedianya penginapan, rumah makan, area parkir, toilet umum, tempat ibadah, dan jasa pemandu wisata. Penerapan SDGs poin 5 terlihat dari keterlibatan perempuan dalam aktivitas pariwisata dan kesempatan kerja yang cukup setara, sedangkan SDGs poin 8 terlihat dari meningkatnya peluang kerja dan pertumbuhan ekonomi masyarakat melalui sektor pariwisata.

Kata Kunci: 3A; Pariwisata Berkelanjutan; SDGs; Bukit Lawang; Wisata Alam

ABSTRACT

This study aims to analyze the application of the 3A concept (Accessibility, Attraction, Amenities) and the implementation of Sustainable Development Goals (SDGs) point 5 about gender equality and point 8 about decent work and economic growth in the Bukit Lawang tourist area, Bahorok District, Lalat Regency. The research method used is quantitative descriptive with data collection techniques through observation, interviews, documentation, and questionnaires. The research sample consisted of 190 respondents which included local communities, domestic tourists, foreign tourists, and tourism managers. The results of the study show that attraction is the main component that supports the tourist attraction of Bukit Lawang, especially trekking, rafting, and river tourism activities. Accessibility to tourist areas is quite good with the availability of public transportation and directions, although the condition of some roads still needs to be improved, the amenities in the tourist area are quite adequate with the availability of lodging, restaurants, parking areas, public toilets, places of worship, and tour guide services. The implementation of SDGs point 5 can be seen from the involvement of women in tourism activities and equal employment opportunities, while SDGs point 8 can be seen from increasing job opportunities and economic growth of the community through the tourism sector.

Keywords: *3A; Sustainable Tourism; SDGs; Bukit Lawang; Nature Tourism*

INTRODUCTION

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia yang kaya akan sumber wisata hayati dan bahari. Selain itu, potensi sumber daya alam dan budaya yang melimpah menjadikan Indonesia salah satu destinasi wisata utama di dunia (Fauzan & Burhanuddin 2023). Pariwisata merupakan salah satu aktivitas yang kini banyak dikembangkan karena berpotensi besar sebagai penghasil devisa negara. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan disebutkan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah (Musleh et al., 2024).

Perkembangan sektor pariwisata memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat, terutama dalam menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan masyarakat lokal, dan mendorong perkembangan usaha mikro kecil menengah (UMKM). Selain memberikan dampak ekonomi, pariwisata juga berperan dalam pelestarian budaya dan lingkungan apabila dikelola secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata harus memperhatikan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan agar manfaatnya dapat dirasakan secara berkelanjutan oleh masyarakat sekitar (Pranoto et al., 2023)

Untuk mengukur kelayakan suatu destinasi wisata, diperlunakan pendekatan yang komprehensif melalui konsep 3A *(Attraction, Accessibility and Amenities)* konsep ini merupakan komponen utama yang menentukan daya tarik dan keberhasilan suatu destinasi wisata (Salmon et al., 2020). *Attraction* menjadi faktor utama yang menarik wisatawan melalui keindahan alam, budaya, dan keunikan lokal; aksesibilitas menggambarkan kemudahan suatu tempat dijangkau melalui jaringan transportasi yang memadai; sedangkan amenitas mencakup fasilitas pendukung seperti penginapan, restoran, dan sarana umum yang menunjang kenyamanan wisatawan (Shofi'unnafi et al., 2022). Ketiganya saling berkaitan dalam menciptakan pengalaman wisata yang berkualitas dan berkelanjutan (Sukmawati et al., 2023)

Salah satu destinasi wisata alam yang memiliki potensi besar di Sumatera Utara adalah Bukit Lawang yang berada di Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat. Kawasan wisata ini dikenal sebagai pintu masuk menuju Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL) yang merupakan salah satu kawasan konservasi terbesar di Indonesia dan habitat alami orangutan Sumatera. Bukit Lawang memiliki berbagai daya tarik wisata seperti trekking hutan, rafting, wisata sungai, dan panorama alam yang masih asri sehingga banyak diminati wisatawan domestik maupun mancanegara. Aktivitas trekking menjadi daya tarik utama karena wisatawan dapat melihat langsung orangutan Sumatera di habitat aslinya serta menikmati suasana hutan tropis yang alami.

Selain memiliki daya tarik wisata alam yang kuat, pengembangan wisata Bukit Lawang juga harus memperhatikan prinsip pembangunan berkelanjutan. Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan agenda pembangunan global yang bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan dengan memperhatikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dalam penelitian ini, fokus SDGs yang dikaji adalah poin 5 tentang kesetaraan gender dan poin 8 tentang pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi. Agustin et al. (2025) menjelaskan bahwa sektor pariwisata memiliki peran penting dalam menciptakan kesempatan kerja, pemberdayaan masyarakat, serta meningkatkan partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi.

Penerapan SDGs poin 5 dalam sektor pariwisata dapat dilihat melalui keterlibatan perempuan dalam berbagai aktivitas wisata seperti pengelolaan penginapan, usaha kuliner, perdagangan souvenir, serta jasa pemandu wisata. Kesempatan kerja yang setara antara laki-laki dan perempuan menjadi indikator penting dalam mendukung pembangunan pariwisata yang inklusif (Agustin et al., 2025). Sementara itu, SDGs poin 8 berkaitan dengan terciptanya pekerjaan layak, peningkatan pendapatan masyarakat, serta pertumbuhan ekonomi lokal melalui aktivitas pariwisata (Tohopi at al., 2025). Keberadaan sektor wisata di Bukit Lawang memberikan peluang usaha dan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar sehingga berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat (Kusumawardana et al., 2023). Data kunjungan wisatawan di Bukit Lawang menunjukkan peningkatan jumlah wisatawan setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa Bukit Lawang memiliki potensi besar untuk terus dikembangkan sebagai destinasi wisata berkelanjutan.

Tabel 1. Jumlah Kunjungan Wisatawan di Bukit Lawang

No	Tahun	Nusantara	Mancanegara	Jumlah
1	2022	22.456	6.444	28.900
2	2023	39.331	18.369	57.700
3	2024	36.672	21.528	58.200
4	2025	28.792	30.293	59.085

Sumber: Dinas Pariwiwsata dan Budaya Kabupaten Langkat

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa jumlah kunjungan wisatawan mengalami peningkatan setiap tahunnya, terutama wisatawan mancanegara. Peningkatan jumlah wisatawan menunjukkan bahwa Bukit Lawang memiliki daya tarik wisata yang tinggi dan mampu bersaing sebagai destinasi wisata alam unggulan di Sumatera Utara. Namun, peningkatan jumlah wisatawan juga harus diimbangi dengan pengelolaan wisata yang baik agar tidak menimbulkan kerusakan lingkungan dan penurunan kualitas destinasi wisata. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Seran et al. (2023) menunjukkan bahwa konsep 3A memiliki pengaruh penting dalam mendukung keberhasilan pengembangan destinasi wisata berbasis masyarakat. Selain itu, penelitian Wibowo et al. (2023) menjelaskan bahwa aksesibilitas dan fasilitas wisata menjadi faktor penting dalam meningkatkan kenyamanan dan kepuasan wisatawan. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa konsep 3A memiliki hubungan yang erat dengan pengembangan wisata berkelanjutan.

Meskipun penelitian-penelitian terdahulu telah banyak mengkaji konsep 3A dalam pengembangan destinasi wisata, kajian yang secara spesifik menghubungkan konsep 3A dengan pencapaian target *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya poin 5 mengenai kesetaraan gender dan poin 8 mengenai pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi, masih terbatas jumlahnya, terutama pada destinasi wisata berbasis konservasi seperti Bukit Lawang. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan yang terus terjadi setiap tahun, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1 perlu diimbangi dengan kajian yang mendalam mengenai sejauh mana pengelolaan wisata di Bukit Lawang telah berkontribusi terhadap kesetaraan gender dan penciptaan pekerjaan layak bagi masyarakat sekitar. Tanpa adanya evaluasi tersebut, dikhawatirkan pertumbuhan sektor pariwisata hanya berorientasi pada peningkatan kuantitas wisatawan tanpa memberikan dampak sosial-ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan bagi masyarakat lokal,

khususnya perempuan yang selama ini masih sering berada pada posisi marginal dalam rantai ekonomi pariwisata. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut sekaligus memberikan bukti empiris mengenai keterkaitan antara konsep 3A dan pencapaian SDGs poin 5 dan 8 di kawasan wisata Bukit Lawang.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis konsep 3A (Attraction, Accessibility, dan Amenities) serta penerapan Sustainable Development Goals (SDGs) poin 5 dan poin 8 dalam pengembangan wisata berkelanjutan di kawasan wisata Bukit Lawang, Kabupaten Langkat. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah daerah, pengelola wisata, dan masyarakat dalam meningkatkan kualitas pengelolaan destinasi wisata secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Lokasi penelitian dilakukan di kawasan wisata Bukit Lawang, Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Populasi penelitian meliputi pengelola wisata, masyarakat sekitar, dan wisatawan yang berkunjung ke Bukit Lawang. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 190 responden yang terdiri atas 1 pengelola wisata, 89 masyarakat lokal, 50 wisatawan domestik, dan 50 wisatawan mancanegara. Variabel penelitian terdiri atas konsep 3A sebagai variabel bebas dan pengembangan wisata berkelanjutan sebagai variabel terikat yang dikaitkan dengan penerapan SDGs poin 5 dan poin 8. Variabel attraction diukur melalui daya tarik wisata seperti trekking, rafting, dan wisata sungai. Variabel accessibility diukur melalui kemudahan transportasi, kondisi jalan, dan petunjuk arah menuju lokasi wisata. Variabel amenities diukur melalui ketersediaan fasilitas pendukung seperti penginapan, rumah makan, toilet umum, area parkir, tempat ibadah, souvenir, dan jasa pemandu wisata. Sementara itu, pengembangan wisata berkelanjutan dianalisis berdasarkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan yang berkaitan dengan penerapan SDGs.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, wawancara, dan kuesioner. Observasi dilakukan secara langsung di kawasan wisata Bukit Lawang untuk mengetahui kondisi objek wisata dan penerapan konsep 3A. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa foto, laporan, arsip, dan data jumlah kunjungan wisatawan.

Wawancara dilakukan kepada pengelola wisata dan masyarakat untuk memperoleh informasi mengenai pengelolaan wisata dan penerapan SDGs. Kuesioner digunakan untuk memperoleh data persepsi masyarakat dan wisatawan terkait kondisi wisata dan pengembangan wisata berkelanjutan. Instrumen penelitian menggunakan skala Likert dengan lima kategori penilaian, yaitu sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju dengan skor 5 sampai 1. Skala Likert digunakan untuk mengukur tingkat penilaian responden terhadap indikator konsep 3A dan penerapan SDGs poin 5 dan poin 8.

Tabel 2. Skor Penilaian Skala Likert

Pilihan Jawaban	Bobot Skor
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Netral	3

Pilihan Jawaban	Bobot Skor
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Sumber: Sriadhi et al. (2019)

Hasil penilaian dikategorikan berdasarkan persentase skor untuk menentukan tingkat kondisi dan penerapan indikator penelitian.

Tabel 3. Persentase Nilai Skor

No	Keterangan	Penilaian
1	Sangat Baik (SB)	85% ≤ X ≤ 100%
2	Baik (B)	74% ≤ X < 85%
3	Kurang Baik (KB)	65% ≤ X < 75%
4	Tidak Baik (TB)	55% ≤ X < 65%
5	Sangat Tidak Baik (STB)	0% ≤ X < 55%

Sumber: Sriadhi et al. (2019)

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan kondisi *attraction, accessibility, amenities*, serta implementasi SDGs di kawasan wisata Bukit Lawang, dengan menghitung skor rata-rata setiap indicator menggunakan rumus:

$$\frac{\sum x}{X\ max}\ X\ 100\%$$

Hasil analisis kemudian dideskripsikan untuk mengetahui kondisi konsep 3A dan tingkat penerapan SDGs poin 5 dan poin 8 dalam mendukung pengembangan wisata berkelanjutan di kawasan wisata Bukit Lawang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Attraction (Daya Tarik)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas trekking di kawasan Taman Nasional Gunung Leuser menjadi daya tarik utama wisata di Bukit Lawang. Aktivitas ini memberikan pengalaman wisata alam melalui pengamatan orangutan Sumatera secara langsung di habitat aslinya. Kondisi hutan tropis yang masih alami, udara yang sejuk, serta keanekaragaman flora dan fauna menjadi faktor utama yang menarik wisatawan domestik maupun mancanegara untuk berkunjung. Selain trekking, aktivitas rafting juga menjadi bagian penting dari wisata petualangan di Bukit Lawang. Rafting dilakukan melalui aliran Sungai Bahorok menggunakan ban maupun perahu karet sebagai jalur perjalanan pulang setelah trekking. Aktivitas ini memberikan pengalaman wisata yang menarik karena wisatawan dapat menikmati panorama alam sungai yang masih alami dan asri.

Wisata sungai juga menjadi daya tarik lain yang diminati wisatawan. Sungai yang jernih dimanfaatkan untuk berenang, bermain air, dan bersantai bersama keluarga. Keberadaan jembatan gantung di kawasan wisata menjadi ikon khas Bukit Lawang sekaligus spot favorit wisatawan untuk berfoto. Berdasarkan hasil kuesioner terhadap wisatawan, aspek *attraction* memperoleh nilai sebesar 89% dengan kategori "Sangat

Baik". Hal ini menunjukkan bahwa daya tarik wisata di Bukit Lawang dinilai mampu memberikan pengalaman wisata yang menarik dan memuaskan bagi pengunjung.

***Accessibility* (Aksesibilitas)**

Aksesibilitas menuju Bukit Lawang tergolong cukup baik karena dapat dijangkau melalui jalur transportasi darat dari Kota Medan dengan waktu tempuh sekitar empat jam perjalanan. Sarana transportasi umum berupa mini bus dan becak tersedia dengan tarif yang relatif terjangkau sehingga memudahkan wisatawan mencapai lokasi wisata. Selain itu, keberadaan papan penunjuk arah dan penggunaan aplikasi navigasi digital membantu wisatawan dalam menentukan rute perjalanan menuju kawasan wisata. Namun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa kondisi beberapa ruas jalan menuju Bukit Lawang masih mengalami kerusakan berupa jalan berlubang sehingga dapat mengurangi kenyamanan wisatawan selama perjalanan. Hasil penilaian wisatawan terhadap aspek *accessibility* memperoleh nilai sebesar 83% dengan kategori "Baik". Kondisi ini menunjukkan bahwa aksesibilitas menuju Bukit Lawang sudah cukup mendukung kegiatan wisata, meskipun masih diperlukan perbaikan infrastruktur jalan untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung.

***Amenities* (Fasilitas)**

Fasilitas pendukung wisata di Bukit Lawang secara umum tergolong baik dan mampu menunjang kenyamanan wisatawan selama berkunjung. Fasilitas yang tersedia meliputi penginapan, rumah makan, toilet umum, area parkir, tempat ibadah, souvenir, dan jasa pemandu wisata. Penginapan di kawasan wisata didominasi oleh homestay berbasis alam yang berada di sekitar Sungai Bahorok dengan harga yang bervariasi dan relatif terjangkau. Rumah makan dan kafe juga tersedia dengan pilihan menu yang beragam. Selain itu, keberadaan jasa pemandu wisata sangat membantu wisatawan, terutama dalam kegiatan trekking di kawasan hutan. Meskipun demikian, beberapa fasilitas seperti toilet umum dan tempat ibadah masih memerlukan peningkatan dari segi jumlah dan kebersihan agar pelayanan terhadap wisatawan dapat lebih optimal. Berdasarkan hasil penilaian responden, aspek *amenities* memperoleh nilai sebesar 87% dengan kategori "Sangat Baik". Secara keseluruhan, hasil penilaian konsep 3A di Bukit Lawang memperoleh nilai total sebesar 86% dengan kategori "Sangat Baik".

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Penilaian Konsep 3A di Bukit Lawang

Aspek Penilaian	Nilai Respon (%)	Kriteria
Attraction	89%	Sangat Baik
Accessibility	83%	Baik
Amenities	87%	Sangat Baik
Total Keseluruhan	86%	Sangat Baik

Sumber: Data Olahan Primer, (2026)

Penerapan SDGs dalam poin 5 (kesetaraan gender) dan poin 8 (pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi)

Penerapan SDGs Poin 5 (Kesetaraan Gender)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan sektor pariwisata di Bukit Lawang memberikan dampak positif terhadap keterlibatan perempuan dalam aktivitas

ekonomi wisata. Perempuan berperan sebagai pengelola homestay, pedagang kuliner, penjual suvenir, hingga pekerja pada sektor jasa wisata lainnya. Aspek akses dan kesempatan kerja memperoleh nilai sebesar 84% dengan kategori "Baik". Kondisi ini menunjukkan bahwa perempuan telah memperoleh kesempatan yang cukup luas untuk terlibat dalam kegiatan pariwisata. Selain itu, aspek upah dan penghargaan memperoleh nilai tertinggi sebesar 96% dengan kategori "Sangat Baik", yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan sistem pengupahan berdasarkan gender.

Namun demikian, aspek peran dan pengambilan keputusan memperoleh nilai sebesar 76% dengan kategori "Baik", sekaligus menjadi nilai terendah di antara indikator lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa posisi strategis dalam pengelolaan pariwisata masih didominasi oleh laki-laki sehingga partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan perlu ditingkatkan. Sementara itu, aspek lingkungan dan keamanan kerja memperoleh nilai sebesar 94% dengan kategori "Sangat Baik". Kondisi sosial masyarakat yang masih menjunjung budaya gotong royong menciptakan lingkungan kerja yang aman dan nyaman bagi perempuan. Secara keseluruhan, penerapan SDGs poin 5 di kawasan wisata Bukit Lawang memperoleh nilai sebesar 86% dengan kategori "Sangat Baik".

Tabel 5. Rekapitulasi Penerapan SDGs Poin 5

Aspek Penilaian	Nilai Respon (%)	Kriteria
Akses dan Kesempatan Kerja	84%	Baik
Peran dan Pengambilan Keputusan	76%	Baik
Upah dan Penghargan	96%	Sangat Baik
Lingkungan dan Keamanan Kerja	94%	Sangat Baik
Total Keseluruhgan	86%	Sangat Baik

Sumber: Data Olahan Primer, (2026)

Penerapan SDGs Poin 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi)

Perkembangan sektor pariwisata di Bukit Lawang juga memberikan kontribusi terhadap penciptaan lapangan kerja dan peningkatan ekonomi masyarakat lokal. Aktivitas wisata membuka peluang kerja sebagai pemandu wisata, pengelola penginapan, pedagang kuliner, penyedia jasa transportasi, hingga penjual suvenir. Aspek ketersediaan lapangan kerja memperoleh nilai sebesar 83% dengan kategori "Baik", menunjukkan bahwa sektor pariwisata mampu menciptakan peluang kerja bagi masyarakat sekitar. Selain itu, aspek stabilitas pendapatan memperoleh nilai tertinggi sebesar 85% dengan kategori "Sangat Baik", karena sebagian masyarakat memiliki sumber pendapatan alternatif selain sektor wisata.

Namun demikian, aspek pertumbuhan UMKM dan ekonomi lokal memperoleh nilai sebesar 67% dengan kategori "Kurang Baik". Kondisi ini menunjukkan bahwa manfaat ekonomi dari perkembangan pariwisata belum dirasakan secara merata oleh seluruh masyarakat. Sebagian besar keuntungan ekonomi masih dinikmati oleh kelompok masyarakat yang telah memiliki modal dan akses usaha. Aspek kelayakan pekerjaan dan upah memperoleh nilai sebesar 75% dengan kategori "Baik". Meskipun pekerjaan di sektor wisata mampu memberikan penghasilan yang cukup, sebagian responden menilai bahwa pendapatan yang diterima belum sepenuhnya sebanding dengan beban kerja, terutama pada musim kunjungan wisatawan yang tinggi. Secara keseluruhan, penerapan SDGs poin 8 memperoleh nilai sebesar 78% dengan kategori "Baik".

Tabel 6. Rekapitulasi Penerapan SDGs Poin 8

Aspek Penilaian	Nilai Respon (%)	Kriteria
Ketersediaan Lapangan Kerja	83%	Baik
Kelayakan Pekerjaan dan Upah	75%	Baik
Stabilitas Pendapatan	85%	Sangat Baik
Pertumbuhan UMKM dan Ekonomi Layak	67%	Sangat Baik
Total Keseluruhgan	78%	Baik

Sumber: Data Olahan Primer, (2026)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan konsep 3A di kawasan wisata Bukit Lawang telah berjalan dengan baik dan mampu mendukung pengembangan wisata berkelanjutan. Aspek *attraction* menjadi komponen dengan nilai tertinggi karena Bukit Lawang memiliki daya tarik alam yang khas berupa wisata trekking dan keberadaan orangutan Sumatera di habitat aslinya. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Salmon et al. (2020) yang menyatakan bahwa daya tarik wisata merupakan faktor utama dalam menentukan keberhasilan suatu destinasi wisatan. Menurut Safari et al. (2023) daya tarik wisata yang baik tidak hanya ditentukan oleh keindahan alam semata, tetapi juga oleh kemampuan destinasi dalam menyediakan aktivitas wisata yang menarik, aman dan sesuai dengan kebutuhan wisatawan.

Aktivitas trekking di kawasan Taman Nasional Gunung Leuser menjadi daya tarik unggulan karena wisatawan dapat melihat langsung orangutan Sumatera di habitat alaminya. Keberadaan satwa endemik tersebut memberikan pengalaman wisata berbasis ekowisata dan konservasi yang tidak dimiliki banyak destinasi lain di Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ginting dan Veronica (2019) yang menjelaskan bahwa kekuatan utama Bukit Lawang terletak pada wisata alam berbasis konservasi hutan tropis dan keberadaan orangutan Sumatera sebagai ikon wisata. Selain itu, penelitian Muslimah et al. (2025) juga menyebutkan bahwa wisata trekking di kawasan TNGL menjadi daya tarik utama wisatawan mancanegara karena memberikan pengalaman petualangan sekaligus edukasi lingkungan. Keberadaan aktivitas rafting dan wisata sungai sebagai bagian dari paket wisata juga memperkuat daya tarik kawasan, sebagaimana dikemukakan oleh Riani et al. (2021) bahwa attraction yang beragam mampu meningkatkan minat kunjungan serta memperpanjang lama tinggal wisatawan pada suatu destinasi.

Aspek *accessibility* memperoleh kategori baik karena kawasan wisata telah didukung oleh sarana transportasi dan petunjuk arah yang cukup memadai. Hasil ini menunjukkan bahwa wisatawan relatif mudah menjangkau kawasan wisata Bukit Lawang. Menurut Riani, et al. (2021), accessibility merupakan kemudahan yang diperoleh wisatawan dalam mencapai suatu destinasi yang mencakup transportasi, petunjuk arah, keamanan, kenyamanan, dan kondisi infrastruktur jalan. Namun demikian, kondisi jalan yang masih rusak di beberapa titik menjadi hambatan yang perlu diperhatikan oleh pemerintah daerah agar kenyamanan wisatawan dapat meningkat. Pada aspek *amenities,* keberadaan penginapan, rumah makan, jasa pemandu wisata, serta fasilitas pendukung lainnya telah mampu menunjang aktivitas wisatawan. Temuan ini menunjukkan bahwa fasilitas wisata memiliki peran penting dalam meningkatkan kenyamanan dan kepuasan pengunjung selama berada di destinasi wisata. Wibowo et al. (2023) menyatakan bahwa amenitas

yang memadai menjadi faktor penting dalam mendukung kualitas pelayanan wisata dan memengaruhi keputusan wisatawan untuk berkunjung kembali.

Keberadaan penginapan berbasis alam yang berada di sekitar Sungai Bahorok juga menjadi daya tarik tersendiri karena memberikan pengalaman menginap yang dekat dengan alam. Namun demikian, beberapa fasilitas seperti toilet umum dan tempat ibadah masih perlu ditingkatkan dari segi jumlah dan kebersihannya agar kualitas pelayanan wisata dapat lebih optimal. Temuan ini sejalan dengan Mahulae et al. (2019) yang menyatakan bahwa ketersediaan fasilitas dasar seperti toilet umum sangat memengaruhi tingkat kenyamanan wisatawan. Selain itu, Kamaruddin et al. (2024) menegaskan bahwa fasilitas ibadah merupakan kebutuhan penting bagi wisatawan muslim sehingga perlu menjadi perhatian dalam pengembangan destinasi wisata yang ramah pengunjung.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan Sustainable Development Goals (SDGs) poin 5 tentang kesetaraan gender di kawasan wisata Bukit Lawang memperoleh nilai keseluruhan sebesar 86% dengan kategori "Sangat Baik". Hal ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata telah memberikan peluang yang cukup besar bagi perempuan untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi dan pengelolaan wisata. Perempuan tidak hanya bekerja sebagai pedagang dan pekerja jasa wisata, tetapi juga mulai berperan sebagai pemilik usaha homestay, pengelola kuliner, dan penjual souvenir. Temuan ini sejalan dengan penelitian Agustin et al. (2025) yang menjelaskan bahwa sektor pariwisata memiliki peran strategis dalam meningkatkan pemberdayaan perempuan melalui penciptaan lapangan kerja dan kesempatan usaha. Menurut Sudirman et al. (2022), kesetaraan gender dalam pembangunan dapat diwujudkan melalui akses yang setara terhadap pekerjaan, pendapatan, penghargaan, serta kesempatan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan.

Pada penerapan SDGs poin 8 mengenai pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi, hasil penelitian menunjukkan nilai keseluruhan sebesar 78% dengan kategori "Baik". Sektor pariwisata terbukti mampu menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat lokal melalui berbagai aktivitas ekonomi seperti jasa pemandu wisata, pengelola penginapan, perdagangan, transportasi, dan usaha kuliner. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Kusumawardhana et al. (2023) yang menyebutkan bahwa sektor pariwisata memiliki efek multiplier terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat. Selain itu, Sutrisno et al. (2023) menjelaskan bahwa SDGs poin 8 menekankan pentingnya penciptaan pekerjaan produktif dan pertumbuhan ekonomi yang inklusif melalui pemanfaatan potensi lokal secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan wisata di Bukit Lawang telah mendukung penerapan konsep wisata berkelanjutan melalui penerapan konsep 3A serta implementasi SDGs poin 5 dan poin 8. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Afandi et al. (2023) yang menyatakan bahwa kualitas atribut destinasi wisata yang baik akan meningkatkan kepuasan wisatawan dan mendukung keberlanjutan destinasi. Meskipun demikian, beberapa aspek seperti kualitas infrastruktur jalan, keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan, serta pemerataan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal masih memerlukan perhatian dan pengembangan lebih lanjut agar pariwisata di Bukit Lawang dapat berkembang secara lebih inklusif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan konsep 3A (Accessibility, Attraction, Amenities) dan Sustainable Development Goals (SDGs) di kawasan wisata Bukit Lawang, dapat disimpulkan bahwa pengembangan pariwisata di kawasan ini secara umum telah berjalan dengan baik dan mendukung prinsip wisata berkelanjutan. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan konsep 3A memperoleh nilai keseluruhan sebesar 86% dengan kategori sangat baik. Aspek attraction menjadi indikator dengan nilai tertinggi sebesar 89% karena Bukit Lawang memiliki daya tarik wisata alam yang kuat melalui keberadaan Taman Nasional Gunung Leuser, orangutan Sumatera, serta aktivitas wisata seperti trekking, rafting, dan wisata sungai. Aspek amenities juga memperoleh kategori sangat baik dengan nilai 87% karena didukung oleh tersedianya penginapan, rumah makan, area parkir, toko suvenir, dan jasa pemandu wisata yang cukup memadai. Sementara itu, aspek accessibility memperoleh nilai 83% dengan kategori baik, namun masih ditemukan beberapa kendala berupa kondisi jalan yang rusak dan keterbatasan rambu penunjuk arah menuju kawasan wisata.

Penerapan SDGs poin 5 tentang kesetaraan gender memperoleh nilai sebesar 86% dengan kategori sangat baik. Perkembangan sektor pariwisata di Bukit Lawang telah membuka peluang kerja yang lebih luas bagi perempuan, khususnya pada bidang penginapan, kuliner, dan perdagangan suvenir. Selain itu, sistem pengupahan di sektor wisata dinilai telah memberikan perlakuan yang relatif setara antara laki-laki dan perempuan. Namun demikian, keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan dan posisi strategis pengelolaan wisata masih belum optimal karena masih dipengaruhi budaya patriarki yang cukup kuat di masyarakat.

Selanjutnya, penerapan SDGs poin 8 tentang pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi memperoleh nilai sebesar 78% dengan kategori baik. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan memberikan dampak positif terhadap terbukanya lapangan pekerjaan baru dan meningkatnya pendapatan masyarakat lokal. Masyarakat pelaku wisata juga dinilai cukup mampu menjaga stabilitas pendapatan melalui diversifikasi sumber penghasilan. Akan tetapi, pertumbuhan UMKM dan pemerataan manfaat ekonomi pariwisata masih menjadi tantangan utama karena manfaat perkembangan sektor wisata belum sepenuhnya dirasakan secara merata oleh seluruh masyarakat sekitar kawasan wisata.

Secara keseluruhan, Bukit Lawang memiliki potensi yang sangat besar sebagai destinasi wisata berkelanjutan berbasis ekowisata. Namun, peningkatan kualitas infrastruktur, pemerataan manfaat ekonomi masyarakat, serta penguatan peran perempuan dalam pengelolaan wisata masih perlu dilakukan guna mendukung pengembangan pariwisata yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi , L. M., Wibowo, J., Candraningrat. (2023) Analisis Hubungan Atribut Drstinasi Wisata Terhadap Kepuasan Wisatawan Pada Kawasan Malioboro, *Sadar Wisata Jurnal Pariwisata, 2 (6)*, 89 - 97.

Agustin, E. A., Ilyas. (2025). Pengembangan Desa Wisata Sriwulan Dalam Mendukung Agenda Sustainable Development Goals (Sdgs) Desa, *Jurnal Pekerjaan Sosial, 8(1),* 2620-3367.

Fauzan, A. F., & Barhanuddin, A. (2023). Potensi dan Tantangan Pariwisata Maritim Kepulauan Seribu. *Student Scientific Creativity Journal, 1(6),* 379-391. https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i6.2391

Kamaruddin, K. (2024). Penguatan Konsep Wisata Islami Dalam Meningkatkan Kenyamanan Wisatawan. *Jurnal Komunitas dan Media, 4(1),* 78-89.

Kusumawardhana, I. (2023). Pariwisata Berkelanjutan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa: Studi Kasus Di Desa Wisata Mas, Kecamatan Ubud, Gianyar. *Jurnal Administrasi Pemerintahan Desa, 4(1),* 27-55. https://villages.pubmedia.id/index.php/villages/index

Mahulae, P. J. M. (2019). Deskripsi permasalahan upaya pengembangan pariwisata berkelanjutan di Danau Toba Sumatera Utara. *Inovasi, 16(1),* 11-20.

Musleh, M., & Rosa, N. S. (2024). Strategi Pemanfaatan Kearifan Lokal dalam Pengembangan Desa Wisata Pandean Kabupaten Trenggalek. *Journal of Contemporary Public Administration (JCPA), 4(1),* 36-44. https://doi.org/10.22225/jcpa.4.1.2024.36-44

Pranoto, B., Utami, T., Sunesti, Y. (2023). Pengembangan Desa Wisata Berjo Menuju SDGs Desa Mandiri dan Berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 12(2),* 2549-6662, https://doi.org/10.23887/jish.v12i2.61185

Riani, N. K. (2021). Pariwisata Adalah Pisau Bermata 2. *Jurnal Inovasi Penelitian*, *2(5),* 1469-1474.

Safari, A., & Riyanti, A. (2023). Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan di Curug Aseupan Parongpong. *Tourism Scientific Journal, 8(2),* 246-265.

Salmon, I. P. P., Ismail., Pujianto, W. E., & Nadyah, F. (2020). Embrio Destinasi Wisata Religi Baru: Identifikasi Komponen 3A Berbasis Wisata Ziarah Desa Balun, Lamongan. *Jurnal Ilmiah Syi'ar, 20(1),* 33-45.

Seran, M. Y., Hutagalung, S., & Rudiyanto, R. (2023). Analisis Konsep 3A (Atraksi, Amenitas, Aksebilitas) Dalam Perencanaan Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Studi Kasus: Desa Umatoos, Kabupaten Malaka). *JPTM: Jurnal Penelitian Terapan Mahasiswa, 1(1),* 27-42. https://journal.poltekelbajo.ac.id/index.php/jptm/article/view/18

Sudirman, A. F., Susilawaty, F. (2022). Raan Gender Dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sdgs) : Suatu Reviuw Literatur Sistematis, *Jurnal Publicuho, 5(4),* 995-1010. https://doi.org/10.35817/publicuho.v5i4.41

Sutrisno, I. R. D., Hukom, A., Ompusunggu, P. (2023). Implementasi Faktor-Faktor Pendorong Program Sustainable Development Poin Ke-8 Upaya Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Yang Inklusif Dan Berkelanjutan Di Kalimantan Tengah, *Jurnal CAKRAWALA, 6(3)* 529-538,

Tohopi, R., Ngabito, M. F., Mukdin, B. N. (2025). Implementasi Community-Based Tourism Sebagai Strategi Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial, 11(1),* 159-71. https://doi.org/10.23887/jiis.v11i1.94077

Wibowo, M. S., Aulia, A., Baskoro, A., Azizah, A. L., & Sinta, A. D. (2023). Penilaian Atraksi, Amenitas, Dan Aksesibilitas Objek Daya Tarik Wisata Di Semarang (Studi Kasus: Semarang Zoo). *Jurnal Kepariwisataan, 1(1),* 7-15.